

KONSTRUKSI SOSIAL POSISI PEREMPUAN DALAM PENCAK SILAT: PERSPEKTIF PESILAT PEREMPUAN PADA (PIMDA 241 TAPAK SUCI KABUPATEN SORONG)

Siti Nursyamsia Nabi¹⁾, Canggih Araliya Aprianti Ode²⁾, Rahmat Hidayat³⁾

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Sorong, Indonesia.

E-mail Koresponden: syamsianabi204@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perspektif pesilat perempuan terhadap konstruksi sosial posisi perempuan dalam pencak silat di Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi perempuan dalam pencak silat terbentuk melalui tiga tahapan konstruksi sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, keterlibatan perempuan dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan sosial, keinginan untuk meningkatkan kemampuan bela diri, mengembangkan kedisiplinan, meraih prestasi, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Tahap objektivasi ditandai dengan semakin diterimanya perempuan dalam organisasi dan masyarakat, yang terlihat dari adanya kesempatan untuk terlibat dalam kepengurusan, kepemimpinan, dan berbagai aktivitas organisasi. Selanjutnya, pada tahap internalisasi, nilai-nilai disiplin, keberanian, tanggung jawab, kepercayaan diri, kesetaraan, serta kemampuan melindungi diri telah menjadi bagian dari identitas pesilat perempuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai sarana bela diri, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan pemberdayaan perempuan. Kehadiran perempuan dalam pencak silat turut menantang stereotip gender serta mendorong terbentuknya realitas sosial yang lebih inklusif dan setara.

Kata kunci: Konstruksi Sosial; Pesilat Perempuan; Pencak Silat; Tapak Suci; Pemberdayaan Perempuan.

Abstract

This research aims to examine the perspectives of female silat practitioners on the social construction of women's positions in pencak silat at Pimda 241 Tapak Suci, Sorong Regency. The research uses a descriptive qualitative method with a social construction theory approach proposed by Peter L. Berger and Thomas Luckmann. Data collection techniques were carried out thru observation, interviews, and documentation. The research results show that the position of women in pencak silat is formed thru three stages of social construction, namely externalization, objectivation, and internalization. In the externalization stage, women's involvement is influenced by family factors, social environment, the desire to improve martial arts skills, develop discipline, achieve accomplishments, and foster self-confidence. The objectivation stage is marked by the increasing acceptance of women in organizations and society, as seen from the opportunities to engage in management, leadership, and various organizational activities. Next, at the internalization stage, the values of discipline, courage, responsibility, self-confidence, equality, and the ability to protect oneself have become part of the identity of female pencak silat practitioners. Research findings show that pencak silat not only serves as a means of self-defense but also as a platform for character building and women's empowerment. The presence of women in pencak silat also challenges gender stereotypes and encourages the formation of a more inclusive and equitable social reality.

Key words: Social Construction; Female Silat Practitioners; Pencak Silat; Tapak Suci; Women's Empowerment.

Article History:

Received : 2026-06-10

Revised : 2026-06-20

Accepted : 2026-06-30

PENDAHULUAN

Pencak silat sebagai warisan budaya Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri, tetapi juga menjadi ruang sosial yang merepresentasikan dinamika relasi gender dalam masyarakat. Dalam perkembangannya, keterlibatan perempuan dalam pencak silat menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, baik dalam kegiatan latihan, pertandingan, maupun kepengurusan organisasi. Kondisi ini menantang konstruksi lama yang memandang

olahraga bela diri sebagai ruang yang identik dengan maskulinitas (Kusuma, 2021). Partisipasi perempuan dalam pencak silat tidak lagi dipahami sekadar sebagai aktivitas olahraga, melainkan juga sebagai sarana pembentukan identitas, kemandirian, dan kedudukan sosial perempuan. Keterlibatan tersebut memberikan kesempatan bagi perempuan untuk membangun citra diri yang kuat sekaligus mendobrak batasan kultural yang selama ini membatasi perempuan pada peran domestik dan ruang privat (Pratiwi, 2022). Dalam perspektif komunikasi, pencak silat dapat dipahami sebagai arena interaksi simbolik tempat makna mengenai kekuatan, keberanian, dan identitas gender dibentuk serta dinegosiasikan melalui proses interaksi sosial.

Tapak Suci Putera Muhammadiyah merupakan salah satu perguruan pencak silat yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, persaudaraan, dan pembinaan akhlak. Organisasi ini tidak hanya menjadi wadah pembelajaran bela diri, tetapi juga ruang pembentukan karakter dan interaksi sosial bagi anggotanya. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam Tapak Suci mendorong partisipasi seluruh anggota tanpa membedakan jenis kelamin sehingga memberikan peluang bagi perempuan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas organisasi maupun olahraga pencak silat (Anardianto, 2024). Selain itu, falsafah Tapak Suci yang mengintegrasikan spiritualitas dan prinsip kesetaraan memandang setiap individu memiliki derajat yang sama sehingga berkontribusi dalam mengurangi ketimpangan sosial (Wibowo, 2024). Fenomena tersebut terlihat di Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong, di mana perempuan tidak hanya terlibat dalam latihan dan pertandingan, tetapi juga dalam kegiatan organisasi, pembinaan, dan kepanitiaan. Menurut Ramadhan (2021), keterlibatan perempuan dalam organisasi pencak silat menunjukkan adanya dorongan untuk memperoleh pengakuan sosial, mengembangkan kemampuan diri, serta memperkuat identitas perempuan dalam ruang olahraga bela diri yang kompetitif.

Penelitian sebelumnya telah membahas partisipasi dan representasi perempuan dalam olahraga, mulai dari analisis media hingga pengalaman subjektif atlet (Rawe, 2025). Namun, kajian mengenai bagaimana pesilat perempuan memandang dan memaknai posisi perempuan dalam pencak silat berdasarkan konstruksi sosial yang berkembang masih relatif terbatas, khususnya pada lingkungan Tapak Suci di Kabupaten Sorong. Padahal, setiap pesilat perempuan memiliki pengalaman, interaksi sosial, dan pemaknaan yang berbeda mengenai posisi serta peran perempuan dalam pencak silat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif pesilat perempuan terhadap konstruksi sosial posisi perempuan dalam pencak silat di Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi, gender, dan olahraga, khususnya terkait pemaknaan perempuan terhadap posisi dan perannya dalam lingkungan pencak silat.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perspektif pesilat perempuan terhadap konstruksi sosial posisi perempuan dalam pencak silat di Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong. Rumusan masalah tersebut penting dikaji untuk memahami bagaimana perempuan memaknai keterlibatan, kedudukan, serta peran mereka dalam lingkungan pencak silat yang selama ini identik dengan laki-laki. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif pesilat perempuan terhadap konstruksi sosial posisi perempuan dalam pencak silat di Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi, gender, dan olahraga, khususnya terkait pemaknaan perempuan terhadap posisi dan perannya dalam lingkungan pencak silat serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu perempuan dalam olahraga bela diri.

LITERATURE REVIEW

Perspektif dalam Kajian Sosial

Perspektif merupakan cara individu atau kelompok memahami, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap realitas sosial berdasarkan pengalaman, pengetahuan, nilai, keyakinan, serta lingkungan sosial yang melingkupinya. Perspektif tidak bersifat tunggal karena dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman hidup yang berbeda, sehingga individu dapat memaknai fenomena yang sama secara berbeda (Mulyana, 2017).

Dalam kajian sosiologi, perspektif dipandang sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses interaksi, sosialisasi, dan pengalaman sehari-hari (Ritzer, 2018).

Berger dan Luckmann (1991) menjelaskan bahwa cara individu memahami realitas dipengaruhi oleh proses konstruksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, perspektif menjadi landasan penting dalam penelitian sosial untuk memahami bagaimana individu memaknai pengalaman yang mereka alami. Dalam penelitian ini, perspektif pesilat perempuan digunakan untuk menjelaskan bagaimana mereka memandang posisi perempuan dalam pencak silat yang secara historis lebih banyak diasosiasikan dengan laki-laki. Perspektif tersebut dibentuk oleh pengalaman sebagai anggota organisasi, interaksi sosial, serta proses sosialisasi yang berlangsung dalam lingkungan perguruan pencak silat. Pembentukan perspektif dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengalaman, pendidikan, pengetahuan, nilai, dan keyakinan individu, sedangkan faktor eksternal mencakup keluarga, budaya, lingkungan sosial, media, serta posisi sosial seseorang di masyarakat. Perbedaan pengalaman sosial berdasarkan gender, usia, maupun status sosial menyebabkan perspektif yang dimiliki setiap individu berkembang sesuai konteks sosialnya (Mulyana, 2017; Bergmann, 2022).

Perempuan, Gender, dan Kesetaraan Gender

Dalam perspektif sosiologi, perempuan tidak hanya dipahami berdasarkan karakteristik biologis, tetapi juga sebagai subjek sosial yang memiliki hak, peran, serta kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Posisi perempuan dibentuk melalui proses sosialisasi yang dipengaruhi oleh nilai, norma, dan budaya yang berkembang dalam masyarakat (Fakih, 2013; Maulida, 2021). Oleh karena itu, identitas dan peran perempuan merupakan hasil interaksi antara faktor biologis dan konstruksi sosial.

Konsep gender merujuk pada pembagian peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh masyarakat, bukan oleh faktor biologis semata. Fakih (2013) menjelaskan bahwa konstruksi gender dapat melahirkan ketidakadilan berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda terhadap perempuan. Sementara itu, Butler (1990) memandang gender sebagai sesuatu yang bersifat performatif, yakni dibentuk melalui tindakan dan praktik sosial yang dilakukan secara berulang sehingga tampak sebagai identitas yang tetap.

Kesetaraan gender merupakan kondisi ketika perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan, hak, dan akses yang sama dalam berbagai aspek kehidupan tanpa dibatasi oleh stereotip gender (Pebri, 2024). Dalam konteks olahraga, khususnya pencak silat, meningkatnya partisipasi perempuan menunjukkan adanya perubahan konstruksi sosial menuju hubungan yang lebih inklusif. Keterlibatan perempuan tidak hanya memperluas ruang partisipasi dalam olahraga bela diri, tetapi juga menjadi bentuk penguatan identitas, kapasitas, dan peran perempuan di ruang publik.

Pencak Silat sebagai Ruang Pemberdayaan Perempuan

Pencak silat merupakan warisan budaya Indonesia yang mengintegrasikan unsur bela diri, olahraga, seni, pendidikan, serta pembentukan karakter. Selain meningkatkan kemampuan mempertahankan diri, pencak silat juga menanamkan nilai disiplin, sportivitas, tanggung jawab, keberanian, dan penghormatan terhadap sesama (Kriswanto, 2015; Lubis & Wardoyo, 2016). Oleh karena itu, pencak silat dipandang sebagai media pembinaan fisik sekaligus pembentukan karakter individu. Secara historis, pencak silat sering dipersepsikan sebagai aktivitas yang identik dengan laki-laki karena menuntut kekuatan fisik dan ketahanan mental. Namun, berkembangnya kesadaran mengenai kesetaraan gender telah membuka ruang yang lebih luas bagi perempuan untuk berpartisipasi sebagai atlet, pelatih, wasit, maupun pengurus organisasi pencak silat (Lubis & Wardoyo, 2016). Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan pandangan masyarakat terhadap peran perempuan dalam olahraga bela diri.

Penelitian Hamilton (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam olahraga bela diri mampu menantang stereotip gender sekaligus memperkuat rasa percaya diri, kemandirian, dan identitas sosial perempuan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Sinulingga et al. (2024) yang menyatakan bahwa meningkatnya partisipasi perempuan dalam pencak silat mencerminkan perubahan sosial menuju ruang olahraga yang lebih inklusif dan setara. Dengan demikian, pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai sarana olahraga dan bela

diri, tetapi juga sebagai media pemberdayaan perempuan serta pembentukan identitas sosial yang lebih egaliter.

Teori Konstruksi Sosial

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (1991). Menurut teori ini, realitas sosial bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah, melainkan dibentuk melalui proses interaksi manusia yang berlangsung secara terus-menerus. Realitas yang dianggap benar dalam masyarakat merupakan hasil kesepakatan sosial yang kemudian dilembagakan dan diterima sebagai kenyataan objektif. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa konstruksi sosial berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan proses ketika individu mengekspresikan gagasan, tindakan, dan nilai dalam kehidupan sosial. Objektivasi terjadi ketika tindakan tersebut diterima, dilembagakan, dan dipandang sebagai kenyataan yang objektif oleh masyarakat. Selanjutnya, internalisasi merupakan proses ketika individu menyerap nilai dan norma yang telah terbentuk sehingga menjadi bagian dari identitas dirinya.

Teori konstruksi sosial digunakan untuk menjelaskan bagaimana posisi perempuan dalam pencak silat dibentuk melalui pengalaman sosial, interaksi organisasi, serta proses penerimaan dalam lingkungan Tapak Suci. Keterlibatan perempuan dalam organisasi tidak hanya menunjukkan perubahan pola partisipasi dalam olahraga bela diri, tetapi juga mencerminkan terbentuknya realitas sosial baru yang lebih inklusif terhadap perempuan. Dengan demikian, teori konstruksi sosial menjadi kerangka analisis yang relevan untuk memahami bagaimana pengalaman pesilat perempuan membentuk dan merekonstruksi posisi perempuan dalam pencak silat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan perspektif pesilat perempuan terhadap konstruksi sosial posisi perempuan dalam pencak silat di Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong. Penelitian dilakukan secara langsung di lapangan (field research) untuk memperoleh data yang sesuai dengan fenomena yang terjadi. Lokasi penelitian berada di Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong yang beralamat di Jalan MIN, Distrik Aimas, Kabupaten Sorong. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada keterlibatan aktif perempuan dalam berbagai kegiatan pencak silat, baik sebagai atlet maupun anggota organisasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas latihan, interaksi sosial, dan dinamika organisasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada pesilat perempuan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan mereka terhadap posisi perempuan dalam pencak silat. Dokumentasi berupa foto kegiatan, arsip organisasi, dan dokumen pendukung lainnya digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk memahami konstruksi sosial mengenai posisi perempuan dalam lingkungan pencak silat Tapak Suci Kabupaten Sorong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses ketika individu menyesuaikan diri dan mengekspresikan dirinya ke dalam dunia sosial melalui tindakan, pengalaman, dan aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, keterlibatan perempuan dalam pencak silat di Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keluarga, lingkungan sekolah, kebutuhan pengembangan diri, keinginan berprestasi, dan kebutuhan akan kemampuan membela diri. Sebagian informan menyatakan bahwa keluarga menjadi faktor utama karena adanya anggota keluarga yang telah lebih dahulu bergabung, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menjadi media yang memperkenalkan pencak silat kepada perempuan. Pencak silat dipandang tidak hanya sebagai olahraga bela diri, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, pengembangan potensi diri, peningkatan kedisiplinan, pengalaman organisasi, serta peningkatan rasa percaya diri.

Pada awal mengikuti latihan, sebagian besar pesilat perempuan mengalami rasa takut, ragu, dan kesulitan beradaptasi dengan latihan fisik yang cukup berat serta adanya pandangan bahwa bela diri lebih identik dengan laki-laki. Namun, dukungan dari pelatih, teman, dan anggota organisasi membantu mereka menyesuaikan diri sehingga muncul perubahan positif berupa meningkatnya keberanian, kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, dan kepercayaan diri. Selain itu, meningkatnya tindak kekerasan dan kebutuhan untuk melindungi diri juga menjadi alasan penting bagi perempuan untuk mempelajari pencak silat.

Pandangan keluarga dan masyarakat terhadap perempuan yang mengikuti pencak silat pada awalnya cenderung negatif karena dianggap berisiko dan lebih sesuai bagi laki-laki. Akan tetapi, setelah melihat manfaat yang diperoleh, seperti prestasi, kemampuan melindungi diri, kedisiplinan, dan peningkatan rasa percaya diri, dukungan keluarga dan penerimaan masyarakat semakin meningkat. Meskipun masih terdapat stereotip gender, pesilat perempuan mampu membuktikan kemampuannya melalui konsistensi latihan, partisipasi dalam pertandingan, prestasi, serta keterlibatan dalam organisasi. Perempuan tidak hanya menunjukkan kemampuan dalam bidang bela diri, tetapi juga dalam kepemimpinan dan organisasi melalui berbagai peran kepengurusan. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kesempatan dan kemampuan yang setara dengan laki-laki untuk berkembang dalam dunia pencak silat serta membangun identitas diri melalui pengalaman dan interaksi sosial yang mereka alami.

Objektivasi

Objektivasi merupakan proses ketika tindakan dan pengalaman yang dilakukan secara berulang membentuk realitas sosial yang dianggap wajar dan diterima bersama. Dalam penelitian ini, keterlibatan perempuan dalam pencak silat di Pimda 241 Tapak Suci Putera Muhammadiyah Kabupaten Sorong menunjukkan adanya proses objektivasi, yaitu ketika keaktifan perempuan dalam latihan, kepengurusan, dan berbagai kegiatan organisasi menjadikan keberadaan mereka dipandang sebagai hal yang wajar dalam lingkungan pencak silat. Interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus mendorong anggota organisasi menerima bahwa perempuan memiliki kemampuan, peran, dan tanggung jawab yang setara dengan laki-laki. Pada awalnya, perempuan masih dipandang memiliki kemampuan yang lebih rendah dalam bidang bela diri. Namun, keterlibatan aktif dan prestasi yang ditunjukkan mampu mengubah pandangan tersebut sehingga perempuan tidak lagi dianggap sebagai pelengkap, melainkan sebagai bagian penting dalam organisasi. Organisasi juga menerapkan aturan dan kebiasaan yang menyesuaikan kondisi fisik, etika, serta nilai-nilai organisasi tanpa membatasi kesempatan perempuan untuk berkembang. Perempuan memperoleh peluang yang sama dalam latihan, kompetisi, kepengurusan, dan pengambilan keputusan berdasarkan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki.

Perubahan pandangan juga terjadi di masyarakat. Perempuan pesilat mulai dipandang sebagai sosok yang berani, mandiri, tangguh, dan mampu melindungi diri. Meskipun masih terdapat stereotip bahwa pencak silat lebih identik dengan laki-laki, meningkatnya partisipasi dan prestasi perempuan telah mendorong penerimaan yang lebih luas terhadap keberadaan perempuan dalam dunia pencak silat. Dengan demikian, keterlibatan perempuan yang berlangsung secara berulang telah membentuk realitas sosial baru yang diterima oleh organisasi maupun masyarakat, sehingga peran perempuan dalam pencak silat dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan setara.

Internalisasi

Internalisasi merupakan proses ketika individu menyerap, memahami, dan menjadikan nilai-nilai serta realitas sosial sebagai bagian dari kesadaran dan identitas dirinya. Dalam penelitian ini, internalisasi terlihat ketika pengalaman perempuan dalam pencak silat membentuk nilai, cara pandang, dan identitas diri mereka. Melalui proses latihan, interaksi sosial, dan keterlibatan dalam organisasi, perempuan menginternalisasi nilai disiplin, keberanian, tanggung jawab, kebersamaan, dan kesetaraan sebagai bagian dari diri mereka. Pencak silat tidak hanya dimaknai sebagai olahraga bela diri, tetapi juga sebagai sarana perlindungan diri, pengembangan kemampuan, pembentukan karakter, dan peningkatan rasa percaya diri. Pengalaman mengikuti Tapak Suci turut memengaruhi cara pandang perempuan terhadap diri dan posisi mereka dalam kehidupan sosial. Perempuan menyadari bahwa mereka memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, berprestasi, dan memimpin, baik sebagai

atlet, pelatih, maupun pengurus organisasi. Selain itu, pengalaman dalam latihan, pertandingan, dan kegiatan organisasi membentuk kepercayaan diri, mental yang kuat, kedisiplinan, pengendalian diri, serta kemampuan menghadapi berbagai tantangan.

Pesilat perempuan juga berharap semakin banyak perempuan terlibat dalam pencak silat dan memperoleh dukungan dari keluarga serta masyarakat. Pencak silat dipandang sebagai sarana pemberdayaan perempuan sekaligus pelestarian budaya, sehingga nilai keberanian, kesetaraan, kedisiplinan, dan perlindungan diri yang diperoleh telah menjadi bagian dari identitas pesilat perempuan serta memengaruhi cara berpikir dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Eksternalisasi Pesilat Perempuan dalam Pencak Silat

Eksternalisasi merupakan tahap awal konstruksi sosial ketika individu mengekspresikan diri melalui tindakan dan interaksi dengan lingkungan sosial. Menurut Berger dan Luckmann (1991), individu tidak hanya menerima realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuknya melalui pengalaman dan tindakan yang dilakukan secara berulang. Dalam penelitian ini, proses eksternalisasi terlihat dari keputusan perempuan untuk bergabung dalam pencak silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah Kabupaten Sorong yang dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan sekolah, kebutuhan akan kemampuan bela diri, pengembangan diri, keinginan berprestasi, dan peningkatan rasa percaya diri. Pengalaman sosial tersebut membentuk pemahaman bahwa pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai olahraga bela diri, tetapi juga sebagai sarana pengembangan potensi diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana (2017) yang menyatakan bahwa perspektif individu dibentuk oleh pengalaman, pengetahuan, dan lingkungan sosial.

Keterlibatan perempuan dalam pencak silat juga menunjukkan keberanian untuk memasuki ruang sosial yang selama ini dipandang sebagai wilayah laki-laki. Meskipun masih terdapat stereotip bahwa bela diri lebih sesuai bagi laki-laki, perempuan tetap berpartisipasi dalam latihan, pertandingan, dan kegiatan organisasi sebagai bentuk ekspresi diri dan upaya membuktikan kemampuan yang dimiliki. Kondisi tersebut menunjukkan adanya konstruksi gender dalam masyarakat yang membatasi peran perempuan (Fakih, 2013). Namun, melalui keterlibatan yang berkelanjutan, perempuan mampu menegosiasikan konstruksi tersebut dan menunjukkan bahwa kemampuan dalam pencak silat tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh latihan, pengalaman, dan kemauan untuk berkembang. Temuan ini sejalan dengan pandangan Butler (1990) yang menyatakan bahwa gender dibentuk dan dinegosiasikan melalui tindakan yang dilakukan secara berulang.

Pengalaman awal yang ditandai dengan rasa takut, ragu, dan kesulitan beradaptasi tidak menghalangi perempuan untuk bertahan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan organisasi. Partisipasi dalam latihan, kompetisi, dan kegiatan organisasi menjadi bentuk nyata eksternalisasi yang menunjukkan kemampuan perempuan untuk berperan aktif dalam dunia pencak silat. Dengan demikian, proses eksternalisasi menggambarkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pencak silat merupakan hasil interaksi sosial dan pengalaman hidup yang mendorong mereka membangun identitas sebagai pesilat perempuan sekaligus menegosiasikan konstruksi gender yang selama ini memandang pencak silat sebagai arena yang didominasi laki-laki (Berger & Luckmann, 1991).

Objektivasi Posisi Perempuan dalam Organisasi Pencak Silat

Objektivasi merupakan proses ketika tindakan dan interaksi sosial yang dilakukan secara berulang membentuk realitas sosial yang dianggap wajar dan diterima bersama (Berger & Luckmann, 1966). Dalam penelitian ini, objektivasi terlihat dari keterlibatan perempuan dalam pencak silat di Pimda 241 Tapak Suci Putera Muhammadiyah Kabupaten Sorong yang secara bertahap diterima sebagai bagian normal dalam organisasi dan masyarakat. Keaktifan perempuan dalam latihan, pertandingan, kepengurusan, dan kegiatan organisasi membentuk pemahaman bahwa perempuan memiliki kemampuan, hak, dan kesempatan yang sama dalam pencak silat. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Ritzer (2018) yang menyatakan bahwa perspektif individu terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial. Perubahan pandangan anggota organisasi menunjukkan bahwa perempuan tidak lagi dipandang berdasarkan stereotip gender, melainkan berdasarkan kemampuan dan kontribusinya. Keterlibatan perempuan dalam latihan dan organisasi membuktikan bahwa kemampuan dalam pencak silat

ditentukan oleh latihan, pengalaman, dan komitmen, bukan oleh jenis kelamin. Temuan ini mendukung pendapat Fakih (2013) bahwa peran dan kedudukan perempuan merupakan konstruksi sosial yang dapat berubah sesuai dinamika masyarakat.

Objektivasi juga terlihat melalui aturan, kebiasaan, dan struktur organisasi yang memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan untuk menjadi atlet, pelatih, pengurus, maupun terlibat dalam pengambilan keputusan. Pembagian tugas lebih didasarkan pada kemampuan dan kompetensi daripada jenis kelamin. Kondisi ini mencerminkan kesetaraan gender dalam organisasi, sebagaimana dikemukakan Fakih (2013), bahwa perempuan dan laki-laki memiliki akses, partisipasi, dan kesempatan yang sama dalam berbagai bidang kehidupan. Selain di lingkungan organisasi, penerimaan masyarakat terhadap pesilat perempuan juga mengalami perubahan. Meningkatnya partisipasi dan prestasi perempuan dalam pencak silat mendorong masyarakat untuk memandang perempuan sebagai sosok yang mampu berprestasi, mandiri, dan melindungi diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Butler (1990) yang menyatakan bahwa identitas gender dibentuk melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang. Dengan demikian, keterlibatan perempuan dalam pencak silat telah membentuk realitas sosial baru bahwa pencak silat merupakan ruang yang terbuka dan setara bagi perempuan maupun laki-laki.

Internalisasi Nilai dan Identitas Pesilat Perempuan

Dalam perspektif Berger dan Luckmann (1966), internalisasi merupakan proses ketika nilai dan realitas sosial yang berkembang dalam lingkungan sosial diterima dan dihayati sebagai bagian dari kesadaran individu. Dalam penelitian ini, internalisasi terlihat melalui pengalaman pesilat perempuan di Pimda 241 Tapak Suci Putera Muhammadiyah Kabupaten Sorong dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diperoleh selama mengikuti pencak silat. Nilai disiplin, keberanian, tanggung jawab, kepercayaan diri, kebersamaan, dan kesetaraan tidak lagi dipahami sebagai aturan organisasi, tetapi telah menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana (2017) yang menyatakan bahwa perspektif individu terbentuk melalui pengalaman, pengetahuan, dan interaksi sosial.

Pencak silat dimaknai tidak hanya sebagai olahraga bela diri, tetapi juga sebagai sarana perlindungan diri, pengembangan potensi, pembentukan karakter, dan peningkatan kepercayaan diri. Pengalaman berlatih dan berorganisasi membentuk cara pandang baru bahwa perempuan memiliki kemampuan, hak, dan kesempatan yang sama untuk berkembang, berprestasi, dan memimpin. Temuan ini sejalan dengan konsep kesetaraan gender yang dikemukakan Fakih (2013) serta pandangan Butler (1990) bahwa identitas gender dibentuk melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang. Proses internalisasi juga terlihat melalui terbentuknya karakter dan mental pesilat perempuan. Pengalaman latihan, pertandingan, dan kegiatan organisasi meningkatkan keberanian, kedisiplinan, pengendalian diri, dan rasa percaya diri. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari identitas diri dan memengaruhi cara perempuan berpikir, bersikap, serta menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa realitas sosial yang berkembang dalam organisasi telah berubah menjadi realitas subjektif individu sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckmann (1966).

Selain itu, pesilat perempuan berharap semakin banyak perempuan terlibat dalam pencak silat dan memperoleh dukungan dari keluarga maupun masyarakat. Harapan tersebut menunjukkan bahwa nilai keberanian, kesetaraan, dan pemberdayaan yang telah diinternalisasi tidak hanya diterapkan dalam kehidupan pribadi, tetapi juga disebarluaskan kepada lingkungan sosial. Dengan demikian, proses internalisasi menghasilkan pemahaman bahwa perempuan memiliki kemampuan, kesempatan, dan peran yang setara untuk berkembang dalam dunia pencak silat maupun kehidupan sosial yang lebih luas (Berger & Luckmann, 1966).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa posisi perempuan dalam pencak silat di Pimda 241 Tapak Suci Kabupaten Sorong terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, keterlibatan perempuan dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan sekolah, kebutuhan perlindungan diri, pengembangan potensi, dan keinginan

berprestasi. Pada tahap objektivasi, partisipasi perempuan dalam latihan, organisasi, dan berbagai kegiatan pencak silat membentuk penerimaan sosial sehingga perempuan memperoleh pengakuan dan kesempatan yang setara. Sementara itu, pada tahap internalisasi, nilai-nilai disiplin, keberanian, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kesetaraan telah menjadi bagian dari identitas pesilat perempuan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan, kesempatan, dan peran yang setara dalam dunia pencak silat serta turut membentuk realitas sosial yang lebih inklusif.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai konstruksi sosial posisi perempuan dalam pencak silat maupun olahraga bela diri lainnya dengan menggunakan pendekatan dan objek kajian yang lebih beragam. Selain itu, organisasi pencak silat diharapkan terus memberikan kesempatan yang setara bagi perempuan dalam latihan, kepemimpinan, dan pengembangan organisasi. Pesilat perempuan juga diharapkan mampu mempertahankan nilai-nilai disiplin, keberanian, tanggung jawab, dan kepercayaan diri serta menjadi inspirasi bagi perempuan lain untuk mengembangkan potensi dan meraih prestasi melalui pencak silat.

Reference

- Aanardianto. (2024, July 31). Tapak Suci Muhammadiyah pelestari budaya luhur bangsa. Muhammadiyah.or.id. Diakses melalui <https://muhammadiyah.or.id/2024/07/tapak-suci-muhammadiyah-pelestari-budaya-luhur-bangsa/> tanggal 14 April 2026.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Penguin Books.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. 1966. *The Social Construction of Reality*. New York: Anchor Books.
- Bergmann, C. (2022). Future objectivity requires perspective and forward combinatorial meta-analyses. *Frontiers in Psychology*, 13, 908311.
- Butler, J. 1990. *Gender Trouble*. New York: Routledge.
- Fakih, M. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusuma, A. (2021). Perempuan dan pencak silat: Tantangan maskulinitas dalam olahraga bela diri tradisional. *Jurnal Kajian Gender*, 6 (1), 33–47.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, D. (2022). Partisipasi perempuan dalam olahraga bela diri tradisional sebagai ruang pembentukan identitas. *Jurnal Sosiologi Olahraga*, 4(2), 55–68.
- Ramadhan, P. A. (2021). Motif perempuan menekuni olahraga pencak silat Persaudaraan Setia Hati di Kabupaten Madiun. *Paradigma*, 10(1).
- Rawe, A. S. (2025). Melampaui batas gender: Diskursus kekuatan dan representasi wanita dalam dunia olahraga. *Jurnal Edukasi Citra Olahraga*, 2, 125–133.
- Ritzer, G. (2018). *Teori sosiologi modern*. Kencana.
- Wibowo, A. (2024). Nilai kesetaraan dan spiritualitas dalam organisasi Tapak Suci Putera Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 5(1), 88–102.